

# Identifikasi Arsitektur *Neo-Vernakular* Maluku Tengah pada Desain Resort Apung di Kawasan Pantai Liang Kabupaten Maluku Tengah

Irwansyah Usman Marua<sup>1\*</sup>, Marwati<sup>2</sup>, Irma Rahayu<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

E-mail: <sup>1</sup>[60100117031@uin-alauddin.ac.id](mailto:60100117031@uin-alauddin.ac.id), <sup>2\*</sup>[marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id](mailto:marwati.adalle@uin-alauddin.ac.id),  
<sup>3</sup>[irma.rahayu@uin-alauddin.ac.id](mailto:irma.rahayu@uin-alauddin.ac.id)

Submitted: 25-09-2024

Revised: 25-04-2025

Accepted: 06-05-2025

Available online: 01-06-2025

How To Cite: adiyani, L. anggareani, Irma Rahayu, & Andi Hildayanti. (2024). Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kabupaten Mamuju. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i1a1>

**Abstrak** Penelitian ini menyelidiki penggunaan konsep arsitektur Neo-Vernakular dalam desain Resort Apung yang terletak di Pantai Liang, Kabupaten Maluku Tengah. Resort ini menggabungkan gaya tradisional Maluku dengan teknologi modern untuk membuat tempat wisata yang nyaman, berkelanjutan, dan sesuai dengan budaya lokal. Penggunaan material lokal, struktur rumah panggung, dan atap segitiga yang terinspirasi dari rumah Baileo tradisional adalah karakteristik arsitektur utama. Teknologi modern seperti kaca hemat energi dan sistem isolasi canggih memastikan kenyamanan tamu sambil mempertahankan nilai budaya dan mengurangi dampak lingkungan. Studi menunjukkan bahwa arsitektur Neo-Vernakular membantu keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut resort ini. Ide-ide ini mencakup penerapan energi terbarukan, fasilitas pendidikan budaya, pengembangan unsur-unsur budaya lokal, dan penelitian lebih lanjut tentang efek jangka panjang dari penggunaan pendekatan arsitektur ini.

**Kata kunci** : Arsitektur Neo-Vernakular, Resort Apung, Pantai Liang, Pelestarian Budaya, dan Keberlanjutan Lingkungan

**Abstract** This research investigates the use of the Neo-Vernacular architectural concept in the design of the Floating Resort located at Liang Beach, Central Maluku Regency. This resort combines traditional Maluku style with modern technology to create a comfortable, sustainable, and culturally appropriate tourist destination. The main architectural characteristics are the use of local materials, stilt house structures, and triangular roofs inspired by traditional Baileo houses. Modern technologies such as energy-efficient glass and advanced insulation systems ensure guest comfort while preserving cultural values and reducing environmental impact. Studies show that neo-Vernacular architecture aids environmental sustainability and cultural preservation. Additionally, this research provides recommendations for the further development of this resort. These ideas include implementing renewable energy, cultural education facilities, developing local cultural elements, and further research on the long-term effects of using this architectural approach. These ideas include implementing renewable energy, cultural education facilities, developing local cultural elements, and further research on the long-term effects of using this architectural approach.

**Keywords:** Neo-Vernacular Architecture; Floating Resort, Liang Beach, Cultural Preservation, Environmental Sustainability.

## PENDAHULUAN

Selain berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan PDB Indonesia, pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sumber pendapatan asing yang paling penting. Selain itu, sektor ini memiliki potensi besar untuk mendorong kemajuan ekonomi lokal karena memiliki ketahanan ekonomi yang kuat dan terus berkembang (Sulistyadi, Eddyono, and Entas 2019). Pariwisata menjadi sektor penting dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong investasi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, sektor ini membantu pelestarian budaya, kemajuan infrastruktur, dan keberlanjutan lingkungan, meningkatkan peran pariwisata sebagai bagian penting dari ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan sangat penting untuk memaksimalkan potensi ekonomi sambil mengimbangi kemajuan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Kota Ambon adalah salah satu kota dengan banyak tempat wisata terkenal, terutama pantai yang menarik banyak orang, menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Maluku. Pantai-pantai kota, seperti Pantai Liang/Hunimua, Pantai Natsepa, dan Pantai Namalatu, menarik banyak wisatawan (Hanoeboen 2017). Wisata bahari di Pantai Liang atau Hunimua adalah salah satu jenis wisata yang terus berkembang di Maluku. Pantai ini dikenal dengan pasir putihnya yang bersih dan mudah diakses. Hanya sekitar 40 km dari Kota Ambon, ibu kota Provinsi Maluku, pantai ini bisa menjadi tempat wisata populer (Latuasan 2019).

Antara Mei 2021 dan Mei 2022, ada peningkatan signifikan dalam jumlah pengunjung yang mengunjungi Maluku, mencapai sekitar 63,633 orang. Hal ini terjadi karena pemerintah melonggarkan pembatasan kunjungan, tetapi wisatawan harus mematuhi protokol kesehatan yang dibuat oleh pemerintah (Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah 2022).

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu pendekatan arsitektur yang dapat digunakan untuk membangun kawasan wisata ini. Konsep arsitektur ini mengambil nilai-nilai normatif, kosmologis, dan peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan (Sudharisman 2013). Rumah adat Baileo, simbol budaya Maluku, memiliki struktur terbuka dan atap pelana yang memungkinkan penghuni berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Jusmar (2016), desain unik ini menjadi ciri khas rumah adat yang menggambarkan budaya lokal.

Arsitektur Neo-Vernakular adalah interpretasi modern dari arsitektur vernakular yang telah berkembang seiring waktu. Gaya arsitektur vernakular mengacu pada bangunan yang dirancang dengan bahan-bahan lokal dan mencerminkan gaya hidup serta tradisi setempat. Dalam konteks modern, arsitektur Neo-Vernakular menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan desain yang lebih kontemporer untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan keaslian budaya lokal (Widi and Prayogi 2020). Studi tentang Rumah Baileo merupakan rumah adat daerah Maluku dan merupakan ciri khas dari budaya Maluku. Rumah adat Maluku memiliki makna tersendiri bagi masyarakat sebagai gedung pertemuan atau bermusyawarah sesama.



(a)

(b)

**Gambar 1.** Struktur Atas Rumah Adat Baileo (a) Atap Rumah Adat Baileo (b) Atap Banguna Serbaguna di Pantai Liang (Olah Data, 2023)

Rumah adat Baileo memiliki atap berbentuk pelana dengan kemiringan  $45^{\circ}$ . tidak menggunakan paku, sebagai gantinya menggunakan pasak kayu dan ikat gemutu (ijuk). (Murtiani and Dewi 2022). Beberapa dari struktur/ material atap baileo sudah menggunakan material moderen seperti atap seng/genteng dan lainnya. Walaupun demikian, hal ini tidak merubah nilai dari rumah adat Baileo (Salhuteru 2015).



(a)

(b)

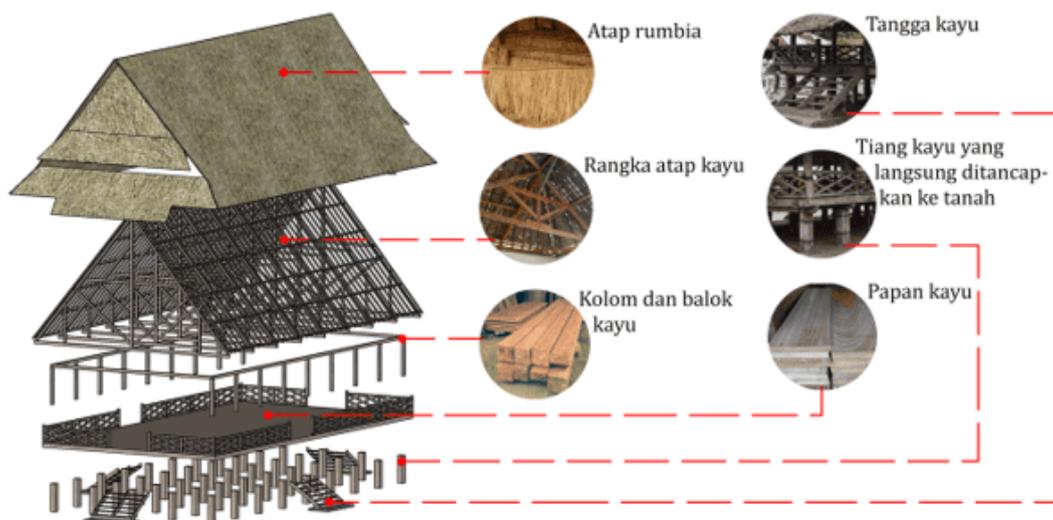
**Gambar 2.** Struktur Tengah Rumah Adat Baileo (a) Rumah Baileo Dinding yang Terbuka setengah, (b) Rumah Baileo Dinding yang Tertutup (Olah Data, 2023)

Pada umumnya Baileo berbentuk rumah panggung/rumah berkolong, biasanya tidak ber dinding, walaupun ada hanya setengah, setengahnya lagi dibiarkan terbuka. (Salhuteru 2015). Rumah Baileo dengan dinding yang tertutup memiliki 4 jendela dengan pembagian pada bagian barat 2 jendela dan sebaliknya timur 2 jendela. Ukuran jendela pun tidak besar hanya berukuran 40x40 sentimeter, dengan penutup jendela terbuat dari bahan gaba-gaba atau bagian dari cabang pohon sagu yang sudah kering (Wattimena 2014).



**Gambar 3.** Struktur Bawah Rumah Adat Baileo (a) Struktur Bawah Rumah Baileo Nolloth  
(b) Struktur Bawah Rumah Baileo Ilmahu  
(Olah Data, 2023)

Struktur bawah pada rumah adat Baileo Nolloth, tiang penyangga ditanam separuh ke dalam tanah, sedangkan struktur bawah pada Baileo Ilmahu dan Baileo haria, tiang-tiang penyangga dipancang pada pondasi beton (Salhuteru 2015).



**Gambar 4.** Material Rumah Adat Baileo  
(Olah Data, 2023)

Bangunan terdiri dari struktur bawah, tengah dan atas. Struktur bawah menggunakan pondasi umpak. Struktur tengah menggunakan kolom dan balok kayu dengan sistem sambungan kayu tanpa paku. Struktur atas menggunakan rangka atap kayu. Bagian tangga dan dinding rumah adat Baileo terbuat dari kayu, kemudian lantainya terbuat dari papan, dan atapnya dari daun rumbia atau daun sagu (Murtiani and Dewi 2022).

Rumah Baileo, rumah adat khas Maluku, memiliki makna penting bagi masyarakat setempat karena berfungsi sebagai tempat untuk berkumpul dan berbicara. Rumah ini kaya akan nilai budaya karena desain arsitekturnya yang luar biasa dan bahan-bahan yang digunakannya. Atap pelana 45° Baileo adalah ciri khas bangunannya. Atap ini dibuat tanpa paku dan menggunakan pasak kayu dan ikat gemutu (ijuk), yang merupakan contoh konstruksi tradisional yang ramah lingkungan. Bahan atap seperti seng atau genteng telah digunakan di beberapa rumah Baileo modern. Namun, penggunaan bahan ini tidak mengurangi nilai rumah adat Baileo (Murtiani & Dewi, 2022; Salhuteru, 2015).

Struktur tengah rumah Baileo biasanya berupa rumah panggung atau rumah berkolong dengan dinding yang sebagian besar terbuka, yang memungkinkan interaksi antara penghuni dan lingkungan sekitar mereka. Namun, beberapa rumah Baileo memiliki dinding tertutup dengan jendela kecil. Menurut Wattimena (2014), jendela yang terbuat dari bahan alami seperti gaba-gaba atau cabang pohon sagu yang sudah kering memberikan kesan alami dan praktis pada rumah.

Bagian bawah semua rumah Baileo memiliki tiang penyangga yang ditanam dalam dua bentuk yang berbeda, tergantung pada lokasinya. Di rumah Baileo Nolloth, tiang penyangga ditanam setengah ke dalam tanah, tetapi di rumah Baileo Ilmahu dan Baileo Haria, tiang penyangga dipancang pada pondasi beton untuk menambah stabilitas struktur (Salhuteru 2015).

Rumah adat Baileo dibangun dengan menggunakan bahan-bahan alami yang ada di sekitarnya. Ini termasuk kayu untuk dinding bawah, tengah, dan atas, dan atap terbuat dari daun rumbia atau daun sagu. Rumah ini menggunakan sambungan kayu tradisional, yang mempertahankan kekuatan struktural dan nilai estetika tanpa menggunakan paku. Umpak batu di pondasi rumah meningkatkan hubungan antara rumah dan alam sekitar.

Studi ini berfokus pada perancangan Resort Apung Pantai Liang di Kabupaten Maluku Tengah dengan menggunakan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular. Resort ini diharapkan dapat memperkenalkan keindahan wisata pantai timur Indonesia serta memberikan solusi bagi wisatawan yang membutuhkan tempat menginap yang nyaman dan kontemporer sambil mempertahankan nilai budaya Maluku.

## METODE

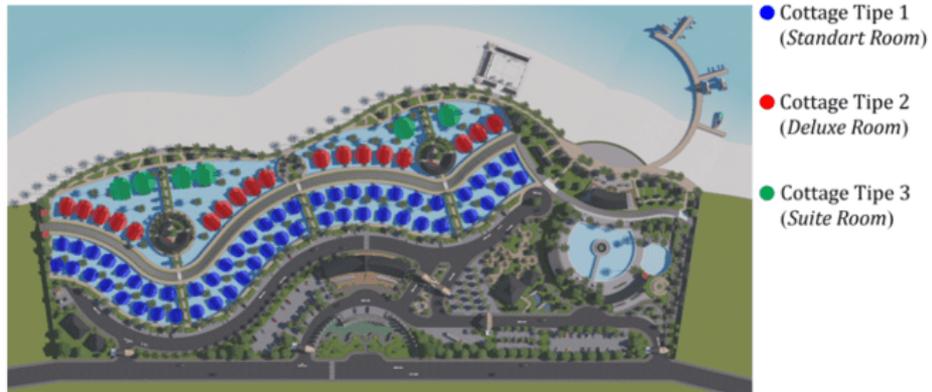
Studi ini menyelidiki penerapan arsitektur Neo-Vernakular dalam desain Resort Apung di Pantai Liang, Kabupaten Maluku Tengah, dengan pendekatan kualitatif menggunakan analisis deskriptif dan studi kasus. Pendekatan deskriptif menggambarkan bagaimana prinsip arsitektur Neo-Vernakular menggabungkan elemen tradisional Maluku dengan konsep modern, menciptakan keselarasan antara bangunan, alam, dan budaya lokal. Beberapa elemen desain yang dibahas meliputi penggunaan material lokal, atap pelana, struktur rumah panggung, serta teknik konstruksi tradisional yang mengutamakan keterbukaan dan interaksi dengan lingkungan. Analisis interpretatif dilakukan untuk memahami bagaimana desain resort apung ini merepresentasikan budaya Maluku, serta bagaimana integrasi arsitektur tradisional dan modern dapat meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung.

Informasi dikumpulkan melalui observasi bangunan serupa di Maluku Tengah, wawancara dengan ahli arsitektur dan masyarakat lokal, serta studi dokumentasi terkait arsitektur tradisional Maluku. Metode analisis konten digunakan untuk menentukan penerapan prinsip-prinsip Neo-Vernakular, dengan fokus pada elemen-elemen yang mendukung hubungan harmonis antara bangunan, alam, dan budaya lokal. Penelitian ini juga mengeksplorasi dampak desain terhadap pengalaman wisatawan dan kontribusinya dalam memperkenalkan kekayaan budaya Maluku.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lokasi dan Desain Resort

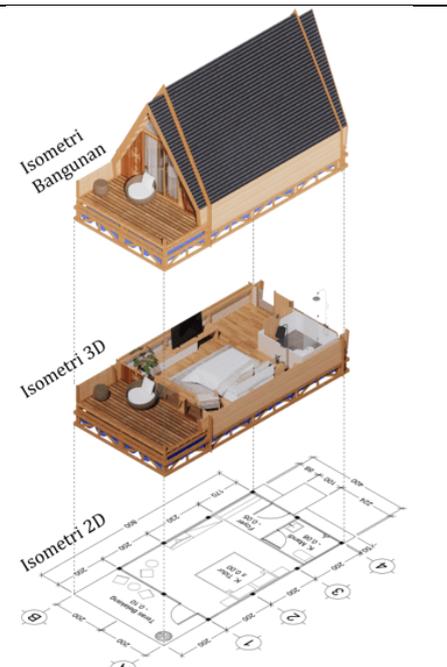
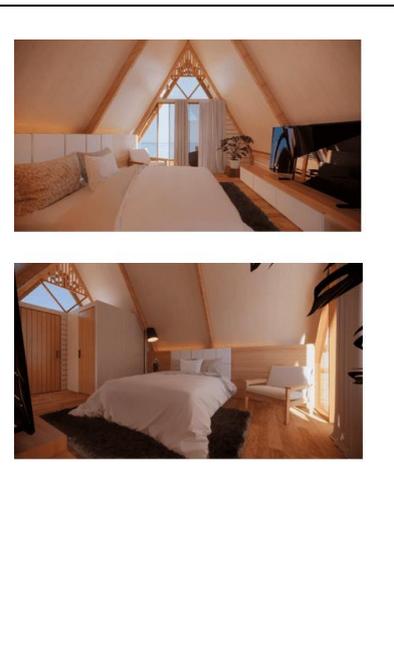
Penelitian ini berhasil mengeksplorasi penerapan arsitektur Neo-Vernakular dalam desain Resort Apung di Pantai Liang, Kabupaten Maluku Tengah, dengan fokus pada tiga tipe cottage—Kamar Standar, Kamar Deluxe, dan Kamar Suite.

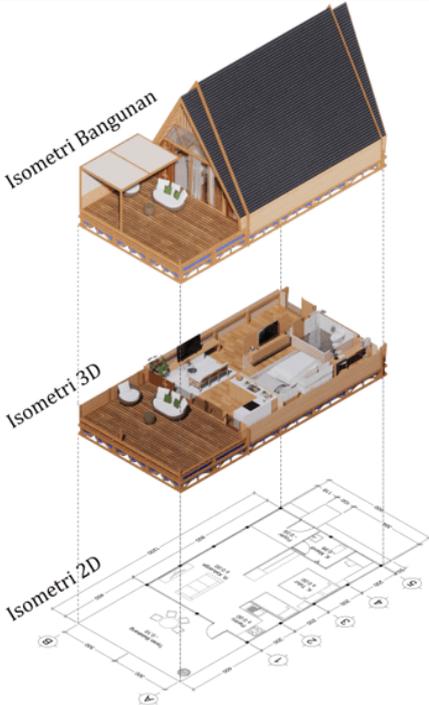
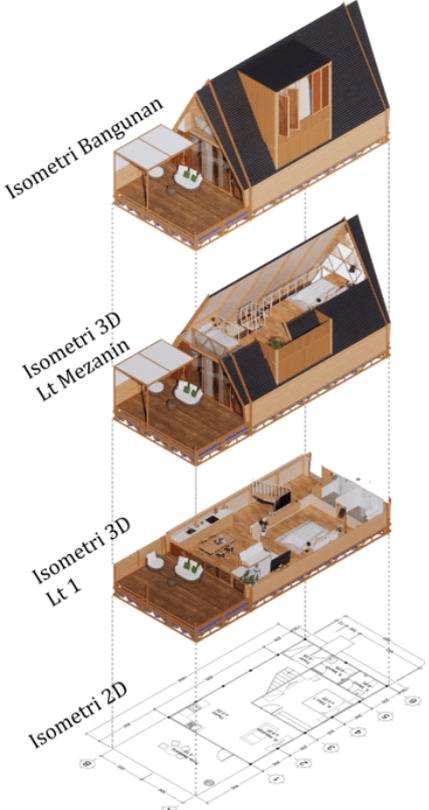


**Gambar 5.** Site Plan  
(Olah Desain, 2023)

Desain resort apung yang berlokasi di Desa Liang Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, dengan luasan tapak 5,9 hektar. Resort apung memiliki 3 tipe bangunan *Standart Room*, *Deluxe Room* dan *Suite Room*.

**Table 1.** Cottage Type 1 (*Standard Room*), Cottage Type 2 (*Deluxe Room*), Cottage Type 1 (*Suite Room*)

| Tipe Cottage  | Isometrik Cottage   | Nama Ruang  | View Render |
|---|---|---|-------------|
| <p><i>Standart Room</i></p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foyer</li> <li>2. Kamar mandi</li> <li>3. Kamar tidur utama (double)</li> <li>4. Teras</li> </ol> |  |             |

| Tipe Cottage | Isometrik Cottage   | Nama Ruang  | View Render   |
|--------------|---|---|---|
| Deluxe Room  |  <p>Isometri Bangunan</p> <p>Isometri 3D</p> <p>Isometri 2D</p>  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foyer</li> <li>2. Kamar mandi</li> <li>3. Kamar tidur utama (double)</li> <li>4. Dapur</li> <li>5. Ruang keluarga</li> <li>6. Teras</li> </ol>  |    |
| Suite Room   |  <p>Isometri Bangunan</p> <p>Isometri 3D Lt. Mezzanin</p> <p>Isometri 3D Lt. 1</p> <p>Isometri 2D</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Foyer</li> <li>2. Kamar mandi</li> <li>3. Kamar tidur utama (double) x 2</li> <li>4. Ruang keluarga</li> <li>5. Dapur</li> <li>6. Kamar tidur 2 (double)</li> <li>7. Kamar tidur 3 (single)</li> <li>8. Teras</li> <li>9. Balkon</li> </ol> |  |

(Sumber : Olah Desain, 2023)

Penerapan desain Neo-Vernakular dalam resort ini mencakup penggunaan material lokal, struktur berbentuk rumah panggung, serta elemen atap pelana yang mencerminkan

arsitektur tradisional Maluku, namun dengan penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan modern.

### **1. Penggunaan Material Lokal**

Material lokal yang digunakan dalam desain resort ini, seperti kayu dan daun sagu untuk atap, menguatkan karakteristik arsitektur tradisional Maluku. Meskipun beberapa bangunan menggunakan material modern, seperti seng atau genteng untuk atap, penggunaan material lokal tetap menjadi ciri utama yang mempertahankan nilai budaya sekaligus meningkatkan keberlanjutan lingkungan (Murtiani and Dewi 2022). Hal ini menunjukkan bahwa resort tidak hanya mengedepankan kenyamanan tetapi juga berkomitmen pada pelestarian sumber daya alam lokal.

### **2. Desain Atap Pelana dan Struktur Rumah Panggung**

Desain atap pelana yang memiliki kemiringan sekitar 45° menjadi salah satu elemen ikonik dari arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada resort ini. Atap ini, meskipun secara tradisional menggunakan pasak kayu dan ikat gemutu, pada resort ini dipadukan dengan material modern untuk menjaga ketahanan dan efisiensi (Salhuteru 2015). Struktur rumah panggung yang diterapkan juga mencerminkan arsitektur tradisional yang mengutamakan ventilasi alami dan interaksi dengan lingkungan sekitar, menciptakan ruang yang lebih sejuk dan nyaman.

### **3. Tata Letak dan Fungsi Ruang**

Tata letak cottage dirancang dengan memperhatikan penggunaan ruang yang fungsional dan sesuai dengan kebutuhan modern, namun tetap mengedepankan elemen-elemen tradisional. Setiap cottage dilengkapi dengan ruang tidur yang luas, foyor, pantry, serta kamar mandi yang modern, namun dengan elemen desain yang tetap mempertahankan ciri khas rumah Baileo. Penggunaan ruang yang terbuka dan penyediaan teras terbuka memberikan hubungan langsung dengan alam sekitar, yang merupakan prinsip penting dalam desain Neo-Vernakular.

### **4. Penerapan Teknologi dan Kenyamanan Modern**

Walaupun menggunakan banyak elemen tradisional, resort ini juga menerapkan teknologi modern, seperti penggunaan kaca hemat energi dan material isolasi yang efisien. Teknologi ini memastikan kenyamanan pengunjung sekaligus meminimalkan dampak lingkungan, menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan kebutuhan modern (Widi and Prayogi 2020).

### **5. Pengalaman Wisatawan**

Para tamu resort merasakan perpaduan antara kemewahan modern dan keaslian budaya tradisional Maluku. Desain terbuka dan penggunaan material alami menciptakan pengalaman yang mendalam dan harmonis dengan alam. Penggunaan elemen desain yang

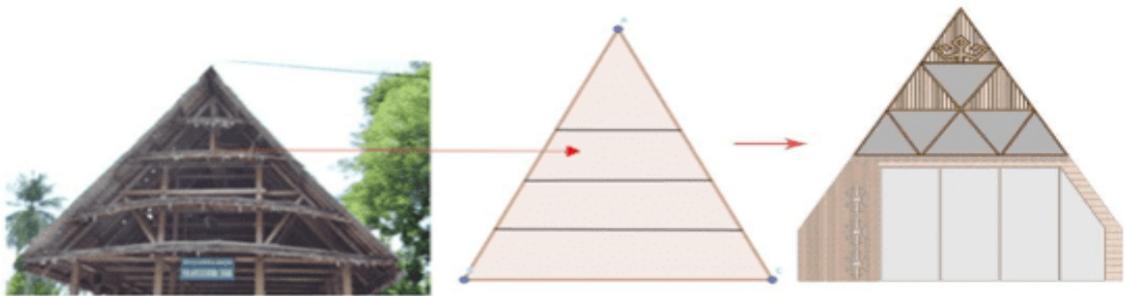
berfokus pada interaksi sosial, seperti teras terbuka, mendukung pengalaman wisatawan yang lebih kolaboratif dan terhubung langsung dengan budaya lokal dan lingkungan sekitar.

## B. Identifikasi Konsep Arsitektur *Neo-Vernakular Maluku Tengah* Pada Bangunan Resort

Arsitektur *Neo-Vernakular* merupakan arsitektur yang memiliki konsep dengan prinsip mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan.

### 1. Konsep Bentuk Atap Bangunan Resort

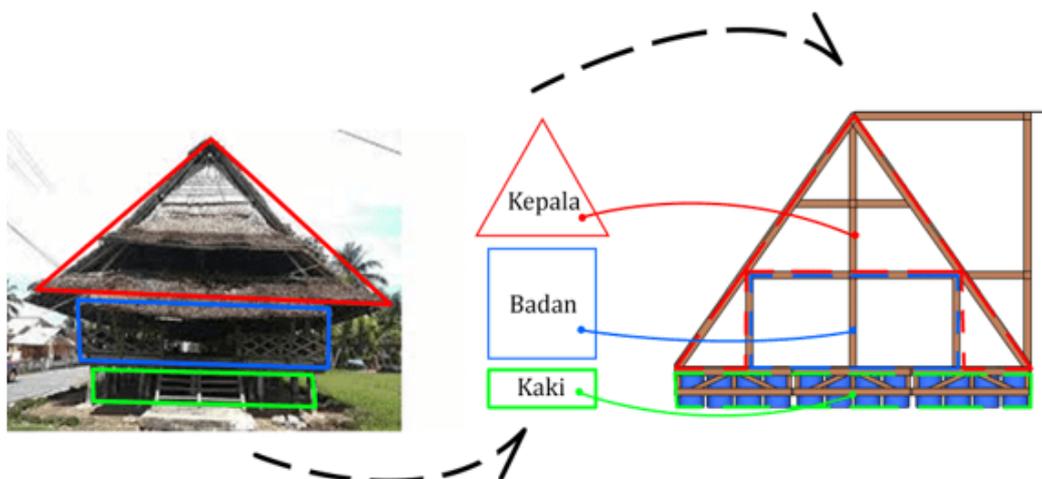
Bentuk atap diambil dari bentuk dasar rumah tradisional atau rumah adat Kabupaten Maluku Tengah yaitu rumah panggung baileo. Konsep dasar dari rumah adat baileo memiliki bentuk atap pelana dan tidak ada sekat dinding sehingga masyarakat yang berada di luar bangunan dapat melihat kegiatan di dalamnya.



Gambar 6. Bentuk Atap Rumah Adat Baileo (Maluku)  
(Olah Data, 2023)

### 2. Konsep Bentuk Bangunan Resort

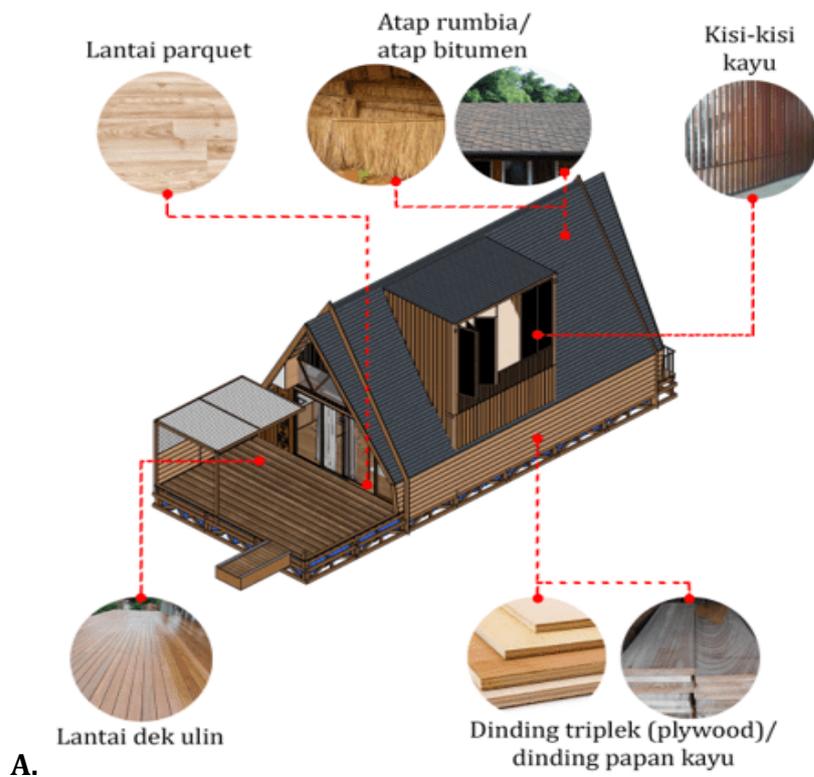
Konsep yang diterapkan pada bangunan ini seperti konsep kepala, badan dan kaki pada manusia. Atap mewakili kepala yang disimbolkan dengan bentuk segitiga, bagian utama bangunan mewakili badan dan bagian bawah bangunan mewakili kaki.



Gambar 7. Transformasi Bentuk Bangunan Resort  
(Olah Data, 2023)

### 3. Konsep Material pada Bangunan Resort

Dengan menggunakan material lokal yang khas, gambar di atas menunjukkan desain bangunan yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Untuk menciptakan suasana yang ramah lingkungan, desain ini menggunakan berbagai bahan seperti lantai dek ulin, atap rumbia atau bitumen, kisi-kisi kayu, dan dinding triplek (plywood). Kesan alami diperkuat oleh lantai parquet yang elegan dan dek ulin yang kokoh, sementara atap rumbia memberikan sentuhan tradisional yang mengingatkan pada rumah adat. Fasad bangunan dengan kisi-kisi kayu memberikan ventilasi alami dan menambah estetika. Desain ini menunjukkan bagaimana prinsip arsitektur Neo-Vernakular dapat diterapkan untuk membuat bangunan yang tidak hanya nyaman dan efisien tetapi juga ramah lingkungan dan sesuai dengan budaya lokal.



**Gambar 8.** Oranmen Pada Bangunan Resort  
(Olah Desain, 2023)

### C. Konsep Bentuk

Berbagai jenis cottage yang ada di Resort Apung di Pantai Liang dirancang dengan gaya Neo-Vernakular dan modern, seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Setiap cottage dirancang untuk memanjakan pengunjung dengan penggunaan material alami dan desain interior yang indah. Sementara cottage tipe 1 (Standart Room) memiliki suasana yang hangat dan minimalis, cottage tipe 2 (Deluxe Room) memiliki pemandangan yang lebih luas dan elemen desain yang lebih terbuka untuk menambah kenyamanan, dan cottage tipe 3 (Suite Room) memiliki ruang yang lebih besar dan fasilitas yang lebih lengkap untuk pengalaman menginap yang lebih mewah. Resort ini menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung sambil mempertahankan gaya arsitektur tradisional

Maluku, seperti struktur atap pelana dan penggunaan material kayu yang menyatu dengan alam. Dari penjabaran yang telah dilakukan maka berikut hasil desain yang diterapkan:



**Gambar 9.** (a) (b) Standart Room, (c) (d) Deluxe Room, (e) (f) Suite Room  
(Olah Desain, 2023)

Studi ini mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular dalam desain Resort Apung di Pantai Liang, Kabupaten Maluku Tengah. Desain resort ini mengadopsi elemen-elemen tradisional Maluku, seperti bentuk bangunan, penggunaan material, dan struktur yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan teknologi modern. Tujuan utama dari penerapan konsep ini adalah menciptakan lingkungan wisata yang berkelanjutan, nyaman, dan tetap menjaga pelestarian budaya lokal, sambil meningkatkan daya tarik wisatawan.

### 1. Penggunaan Material Lokal dalam Desain Resort

Salah satu elemen utama dari desain resort apung ini adalah penggunaan material lokal yang sejalan dengan prinsip arsitektur Neo-Vernakular. Seperti yang terlihat pada gambar kedua dan ketiga, resort ini menggunakan kayu untuk struktur bangunan, lantai dek ulin, serta atap yang terbuat dari bahan rumbia atau bitumen. Penggunaan material lokal seperti ini tidak hanya menciptakan keselarasan dengan alam sekitar, tetapi juga mendukung

keberlanjutan dengan meminimalkan dampak lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Salhuteru (2015), penggunaan bahan-bahan lokal dalam arsitektur tradisional Maluku, seperti kayu dan daun sagu, menciptakan hubungan yang erat antara bangunan dan lingkungan, sehingga prinsip tersebut diterapkan dalam desain modern resort ini.

Selain itu, lantai yang menggunakan dek ulin dan dinding dengan bahan triplex atau papan kayu (gambar kedua) menggambarkan bagaimana elemen desain tradisional tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan standar konstruksi modern yang lebih tahan lama dan efisien. Pendekatan ini menciptakan suasana yang alami dan ramah lingkungan, sehingga memberikan pengalaman autentik bagi para wisatawan.

## **2. Bentuk Atap dan Struktur Rumah Panggung**

Desain atap resort apung ini mengambil inspirasi dari arsitektur tradisional Maluku, terutama atap segitiga yang menjadi ciri khas rumah Baileo. Atap berbentuk pelana dengan kemiringan sekitar 45° ini, seperti yang terlihat pada gambar pertama dan kelima, mengadopsi bentuk tradisional yang biasa digunakan pada rumah adat. Sebagaimana dikemukakan oleh Murtiani dan Dewi (2022), atap segitiga tradisional rumah Baileo seringkali terbuat dari bahan alami seperti daun sagu atau rumbia, yang tidak hanya memberikan estetika tetapi juga fungsionalitas dalam pengaturan suhu dan pencahayaan alami.

Selain atap, resort ini juga mengadopsi struktur rumah panggung yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Maluku, seperti yang terlihat pada gambar pertama dan kedua. Struktur ini memberikan keuntungan dalam hal ventilasi dan kenyamanan karena memungkinkan udara mengalir bebas di bawah bangunan. Selain itu, struktur rumah panggung memungkinkan bangunan untuk bertahan di daerah yang rentan terhadap banjir, yang seringkali terjadi di daerah pesisir Maluku.

## **3. Tata Letak dan Fungsi Ruang**

Desain tata ruang cottage di resort ini mempertahankan prinsip tradisional dalam hal keterbukaan dan hubungan langsung dengan alam. Seperti yang terlihat pada gambar pertama, setiap cottage dilengkapi dengan kamar tidur utama, foyer, pantry, kamar mandi, serta teras terbuka yang menghadap langsung ke alam. Penggunaan teras terbuka ini mengintegrasikan ruang dalam dan luar secara seamless, memungkinkan penghuni untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar sambil menikmati kenyamanan modern.

Berdasarkan konsep arsitektur tradisional, ruang terbuka di rumah Baileo sering digunakan untuk kegiatan sosial, seperti pertemuan atau musyawarah (Salhuteru 2015). Konsep yang serupa diterapkan dalam desain resort apung ini, di mana ruang terbuka seperti teras dan foyer tidak hanya berfungsi sebagai ruang transisi, tetapi juga menjadi tempat untuk berinteraksi dengan pengunjung lain atau menikmati pemandangan sekitar.

## **4. Penerapan Teknologi dan Kenyamanan Modern**

Meskipun resort ini mengadopsi elemen-elemen arsitektur tradisional, teknologi modern tetap diterapkan untuk memastikan kenyamanan pengunjung. Seperti yang terlihat dalam gambar pertama, penggunaan jendela besar dengan kaca hemat energi dan sistem isolasi canggih memastikan pengunjung tetap nyaman meskipun menggunakan material alami yang lebih tradisional. Widi and Prayogi (2020) menjelaskan bahwa arsitektur Neo-

Vernakular tidak hanya melibatkan penerapan elemen tradisional, tetapi juga memadukannya dengan teknologi modern untuk menciptakan desain yang berkelanjutan dan efisien.

## **5. Pengalaman Wisatawan dan Dampak Sosial**

Penerapan konsep Neo-Vernakular pada desain resort ini tidak hanya menciptakan ruang yang nyaman bagi pengunjung, tetapi juga meningkatkan pengalaman mereka dalam mengenal budaya lokal. Seperti yang ditunjukkan dalam gambar pertama dan kelima, desain terbuka dan penggunaan material alami menciptakan hubungan yang erat antara tamu dan alam sekitar. Hal ini meningkatkan kepuasan pengunjung yang mencari pengalaman wisata yang lebih mendalam dan autentik, sambil tetap menikmati kenyamanan yang ditawarkan oleh fasilitas modern.

Desain ini juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan memanfaatkan elemen-elemen tradisional dalam desain modern, resort ini tidak hanya memperkenalkan kekayaan budaya Maluku kepada wisatawan, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam dan keterampilan tradisional dalam pembangunan dan pengelolaan resort.

## **KESIMPULAN**

Desain Resort Apung di Pantai Liang, Kabupaten Maluku Tengah, berhasil mengintegrasikan arsitektur Neo-Vernakular dengan elemen modern, menciptakan tempat wisata yang nyaman, harmonis dengan lingkungan, dan menghormati budaya lokal. Penggunaan material lokal, struktur rumah panggung, dan atap berbentuk segitiga yang terinspirasi dari rumah Baileo, bersama penerapan teknologi modern, menunjukkan bahwa arsitektur Neo-Vernakular dapat diterapkan untuk menciptakan resort yang berkelanjutan dan mendukung pelestarian budaya. Resort ini juga memberikan pengalaman wisata yang mendalam dan autentik bagi pengunjung.

Saran untuk pengembangan Resort Apung di Pantai Liang meliputi beberapa aspek penting. Pertama, untuk pengembangan lanjutan, disarankan menambahkan elemen budaya lokal pada desain interior dan fasilitas resort, seperti motif tradisional dan seni lokal. Kedua, untuk keberlanjutan lingkungan, resort dapat mengembangkan sistem energi terbarukan dan pengolahan air limbah guna meningkatkan operasional yang ramah lingkungan. Selain itu, peningkatan fasilitas edukasi dapat dilakukan dengan menambahkan galeri seni atau kelas kerajinan tangan tradisional untuk memperkaya pengalaman wisatawan. Terakhir, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang penerapan arsitektur Neo-Vernakular terhadap perekonomian lokal dan pelestarian budaya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk pengembangan berkelanjutan di masa depan.

## DAFTAR REFERENSI

- Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Tengah. (2022). "Rencana Strategis 2017 - 2022."
- Hanoeboen, Bin Raudha. (2017). "Pemetaan Potensi Objek Wisata Di Pulau Ambon (Pendekatan Swot Dan Ifas Efas)." *Jurnal Cita Ekonomika* 11(2): 117-27.  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/citaekonomika/article/view/2117>.
- Jusmar. 2016. "Apartemen Sewa Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Di Makassar." Universitas Islam NegeriAlauddin Makassar.
- Latuasan, Windri Frensy. (2019). "Pengembangan Produk Wisata Di Pantai Hunimua Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah." Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Murtiani, Ni Made Ayu Dewi, and Cornelia Anggi Kartika Dewi. (2022). "Kajian Etnomatematika Pada Rumah Adat Baileo Di Maluku Tengah." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5: 327-34.
- Salhuteru, Marlyn. (2015). "MALUKU TENGAH Baileo Traditional House at Saparua District Central Maluku District Marlyn Salhuteru Balai Arkeologi Ambon-Indonesia PENDAHULUAN Kecamatan Saparua Merupakan Wilayah Administratif Kabupaten Maluku Tengah Dengan Ibukota Kecamatan Saparua . Se." : 11-20.
- Sudharisman, Yahya. (2013). "Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Di Makassar." Universitas Hasanuddin.  
[http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZWE00WJkNjQxZGIxM2NhZGUzMtIkOThhYzFjMmEyYWVmZTYxMDExNg==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZWE00WJkNjQxZGIxM2NhZGUzMtIkOThhYzFjMmEyYWVmZTYxMDExNg==.pdf).
- Sulistiyadi, Yonanes, Fauziah Eddyono, and Derinta Entas. (2019). *Indikator Perencanaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. ed. Team Aura Creative. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI. [www.aura-publishing.com](http://www.aura-publishing.com).
- Wattimena, Lucas. (2014). "Rumah Adat Di Pesisir Selatan Pulau Seram, Maluku Tinjauan Awal Etnoarkeologi." *Humaniora* 26(3): 266-75.
- Widi, Chaesar, and Luthfi Prayogi. (2020). "Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Budaya Dan Hiburan." *Jurnal Arsitektur ZONASI* 3(3): 282-90.